JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), Oktober 2022, 1422-1426
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i3.1942

Analisis Faktor Kejadian *Stunting* pada Anak Usia Balita di Puskesmas Telang Jaya Telang Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin

Haryani, Erma Puspita Sari*, Hasbiah, Titin Dewi Sartika
Program Studi Kebidanan Universitas Kader Bangsa Palembang
Universitas Kader Bangsa, Jln HM Ryacudu No 88 7 Ulu Palembang Sumatera Selatan
*Correspondence email: ermapuspitasari88@gmail.com

Abstrak. *World Health Organization* (WHO), tahun 2017 yaitu sebesar 150,8 juta (22,2%), secara global Afrika dan Asia penyumbang terbanyak dengan persentase masing-masing 39% dan 55%. Prevalensi *stunting* sangat tinggi di Asia di mana hampir 1 dari 10 anak balita memiliki tinggi badan kurang dibandingkan di Amerika Latin dan Karibia. WHO menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevelensi *stunting* tertinggi di Asia pada 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir rendah, dan asupan nutrisi dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di Puskesmas Telang Jaya Telang Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin tahun 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dengan pengumpulan data menggunakan *kuesioner* dan wawancara. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita di Puskesmas Telang Jaya Telang Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin pada bulan Januari-Mei tahun 2021 yang berjumlah 3133 balita,dan besar sampel menggunakan rumus Slovin sehingga menggunakan 97 responden. Analisis univariat didapatkan hasil dari 97 responden yang diteliti, ada 25 responden (25,8%) yang *stunting*, yang tidak memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 50 responden (51,5%), yang BBLR sebanyak 33 responden (34,0%), dan yang asupan nutrisinya tidak baik sebanyak 45 responden (46,4%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif (p.*value* 0,032), berat badan lahir rendah (p.*value* = 0,000), dan asupan nutrisi (p.*value* = 0,022). Kesimpulan ada hubungan ASI eksklusif, berat badan lahir rendah, dan asupan nutrisi dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di Puskesmas Telang Jaya Telang Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin tahun 2021.

Kata kunci : ASI Eksklusif; Asupan Nutrisi; Balita *Stunting*; Berat Badan Lahir Rendah

Abstract. *The World Health Organization (WHO), in 2017 amounted to 150.8 million (22.2%), globally, Africa and Asia contributed the most with 39% and 55%, respectively. The prevalence of stunting is very high in Asia where almost 1 in 10 children under five is underweight than in Latin America and the Caribbean. WHO places Indonesia as the third country with the highest stunting prevalence rate in Asia in 2017. The purpose of this study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding, low birth weight, and nutritional intake with the incidence of stunting in children under five at the Telang Jaya Telang Health Center, Muara Telang District. Banyuasin Regency in 2021. The method used in this research is an analytical survey with a cross sectional approach with data collection using questionnaires and interviews. The statistical test used is the chi-square test. The population in this study were toddlers at the Telang Jaya Telang Health Center, Muara Telang District, Banyuasin Regency in January-May 2021, totaling 3133 toddlers, and the sample size used the Slovin formula so that it used 97 respondents. Univariate analysis showed that from 97 respondents studied, there were 25 respondents (25.8%) who were stunted, 50 respondents who did not breastfeed exclusively (51.5%), LBW as many as 33 respondents (34.0%), and 45 respondents (46.4%). The results of statistical tests showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding (p.value 0.032), low birth weight (p.value = 0.000), and nutritional intake (p.value = 0.022). The conclusion is that there is a relationship between exclusive breastfeeding, low birth weight, and nutritional intake with the incidence of stunting in children under five at the Telang Jaya Telang Health Center, Muara Telang District, Banyuasin Regency in 2021.*

Keywords*: exclusive breastfeeding; nutritional intake; stunting toddlers; low birth weight*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data *World health* Insiden *stunting* menurut dara WHO (*Word Health Organization)* tahun 2017 yaitu sebesar 150,8 juta (22,2%), secara global Afrika dan Asia penyumbang terbanyak dengan persentase masing-masing 39% dan 55%. Prevalensi *stunting* sangat tinggi di Asia di mana hampir 1 dari 10 anak balita memiliki tinggi badan kurang dibandingkan di Amerika Latin dan Karibia. WHO menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevelensi *stunting* tertinggi di Asia pada 2017 (WHO, 2017). Kemenkes RI (2016) persentase balita sangat pendek sebesar 8,57% dan balita pendek sebesar 18,97%. Tahun 2017 persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia adalah 9,8% dan 19,8%. Tahun 2018 persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia yaitu 12,8% dan 17,1% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Angka kejadian *stunting* di Sumatera Selatan tahun 2018 sebanyak 22,8%, tahun 2019 sebanyak 22,98%; dan tahun 2020 menurun menjadi 7,2% (Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel, 2021). Kejadian *stunting* di Kabupaten Banyuasin yaitu tahun 2018 yaitu 32,8%, tahun 2019 menurun menjadi 17,6%

dan tahun 2020menurun lagi dari tahun sebelumnya yaitu 10,02% (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin, 2021). Jumlah balita di Puskesmas Telang Jaya Telang tahun 2018 yaitu 2186, yang mengalami kejadian *stunting* sebesar 200 balita (22,9%). Tahun 2019 jumlah balita sebanyak 1511 sedangkan yang mengalami kejadian *stunting* yaitu 406 balita (26,9%), dan tahun 2020 jumlah balita sebanyak 2153 balita, yang mengalami *stunting* sebesar 320 balita (14,86%). Pada bulan Januari – Mei tahun 2021 jumlah balita sebanyak 3133 balita, yang mengalami *stunting* sebanyak 99 balita (0,31%) (Profil Puskesmas Telang Jaya Telang, 2021).

Stunting atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* didasarkan pada indeks panjang badam dibandingkan umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari – 2 SD (Ramayulis, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* yaitu asupan gizi balita, penyakit infeksi, faktor ibu, faktor genetik, pemberian ASI eksklusif, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pengetahuan gizi ibu hamil, faktor lingkungan, dan berat badan lahir rendah (Pakpahan, 2021). Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dan MPASI usia 6-24 bulan sudah terbukti dapat mengoptimalkan kecerdasan dan tumbuh kembang anak, ASI dapat mencegah terjadinya penyakit pada anak seperti kelebihan gizi dan kekurangan gizi karena ASI merupakan makanan yang sesuai untuk bayi. Tetapi banyak masyarakat masih belum benar dan tepat dalam memberikan ASI eksklusif untuk bayi umur 0-6 bulan dan MPASI pada bayi umur 6-24 bulan (Wahdah, 2015).

Berdasarkan penelitian Sampe (2020) didapatkan hasil balita yang tidak diberikan ASI eksklusif dan mengalami *stunting* sebanyak 66 (91,7%) responden. Nilai p.*value* 0,000 ≤ 0,05 artinya ada hubunagn pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Penelitian Rahman (2016) mengungkapkan bahwa BBLR balita lebih berisiko menjadi *stunting* karena BBLR balita memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap penyakit menular seperti diare dan infeksi saluran pernafasan bawah dan peningkatan risiko komplikasi termasuk *sleep apnea jaundice*, anemia, gangguan paru-paru kronis, kelelahan, dan kehilangan nafsu makan dibandingkan dengan anak-anak dengan berat lahir normal menghasilkan pertumbuhan fisik yang tidak optimal. Penelitian Syam (2019) terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting*. Asupan nutrisi yang baik dan sehat (seimbang) pertumbuhan seorang anak akan normal. Sebaliknya bila anak dalam keadaan nutrisi kurang seimbang maka pertumbuhan anak akan terganggu seperti anak pendek, kurus, dan gemuk. Masalah kurang nutrisi pada balita masih cukup tinggi, salah satunya karena kualitas makanan sebagian besar masyarakat Indonesia terutama pada anak balita yang masih belum bergizi seimbang sehingga akan berdampak kekurangan asupannutrisi yang salah satunya stunting (Kemenkes, 2018). Penelitian Darmawan (2018) didapatkan hasil bahwa balita dengan pola nutrisi baik dan tidak stunting sebanyak 36 balita (76,6%), balita dengan pola nutrisi baik dan stunting sebanyak 11 balita (23,4%). Sedangkan balita dengan pola nutrisi tidak baik dan tidak stunting sebanyak 4 balita (12,2%), balita dengan pola nutrisi tidak baik dan stunting sebanyak 29 balita (87,8%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir rendah, dan asupan nutrisi dengan kejadian *stunting.*

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan metode *survey analitik* yaitu survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi (Notoatmodjo, 2018). Dengan pendekatan *cross sectional* yaitusuatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat(*point time approach*). Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang datang ke Posyandu Puskesmas Telang Jaya Telang Kabupaten Banyuasin yang berjumlah 3133 balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *non-random sampling* dengan teknik *accidental sampling*, dimana pengambilan sampel ini dilakukan dengan mengambil kasus responden yang kebetulan ada atau tersedia yaitu mengambil sampel sesuai dengan jumlah sampel yang ada pada penelitian.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Kejadian Stunting di Puskesmas Telang Jaya Telang

Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	25	25,8
Tidak	72	74,2
Total	**97**	**100,0**

Sumber: data olahan

Tabel 1 diketahui bahwa dari 97 responden yang diteliti, ada 25 responden (25,8%) yang mengalami *stunting*, dan responden yang normalsebanyak 72 responden (74,2%). Tabel 2 diketahui bahwa dari 97 responden yang diteliti, yang tidak memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 50 responden (51,5%) dan yang memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 47 responden (48,5%). Tabel 3 diketahui bahwa dari 97 responden yang diteliti, yang BBLR sebanyak 33 responden (34,0%) dan yang tidak BBLR sebanyak 64 responden (66,0%). Sedangkan Tabel 4 diketahui bahwa

dari 97 responden yang diteliti, yang asupan nutrisinya tidak baik sebanyak 45 responden (46,4%) dan yang asupan nutrisinya baik sebanyak 52 responden (53,6%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif Puskesmas Telang Jaya Telang

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak	50	51,5
Ya	47	48,5
Total	**97**	**100,0**

Sumber: data olahan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Berat Badan Lahir Rendah Puskesmas Telang Jaya Telang

Berat Badan Lahir Rendah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
BBLR	33	34,0
Tidak BBLR	64	66,0
Total	**97**	**100,0**

Sumber: data olahan

Tabel 4
Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Asupan Nutrisi Puskesmas Telang Jaya Telang

Asupan Nutrisi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Baik	45	46,4
Baik	52	53,6
Total	**97**	**100,0**

Sumber: data olahan

Tabel 5
Hubungan Variabel Independen dan Variabel Dependen

No	Variabel Independen	Pemeriksaan IVA				Total		*P Value*	Odd Ratio 95% CI
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1	Pemberian ASI Eksklusif								
	1. Tidak	18	36,0	32	64,0	50	100	0,032	3.214
	2. Ya	7	14,9	40	85,1	47	100		
2	Berat Badan Lahir Rendah								
	1. BBLR	17	51,5	16	48,5	33	100	0,000	7.438
	2. Tidak BBLR	8	12,5	56	87,5	64	100		
3	Asupan Nutrisi								
	1. Tidak Baik	17	37,8	28	62,2	45	100	0,022	3.339
	2. Baik	8	15,4	44	84,6	52	100		

Sumber: data olahan

Tabel 5 hasil analisis hubungan Pemberian ASI Eksklusiif dengan Kejadian Stunting diperoleh bahwa bahwa dari 50 responden yang tidak memberikan ASI secara eksklusif dan mengalami *stunting* sebanyak 18 responden (36,0%) dan responden yang normal sebanyak 32 responden (64,0%). 47 responden yang memberikan ASI secara eksklusif dan mengalami *stunting* sebanyak 7 responden (14,9%) dan responden yang normal sebanyak 40 responden (85,1%). Hasil uji *chi-square* didapat nilai p.*value* 0,032 ≤ α = 0,05. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di Puskesmas Telang Jaya Telang Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin tahun 2021. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*pada anak usia balita di Puskesmas Telang Jaya Telang Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin tahun 2021 terbukti secara statistik. Nilai odds ratio didapat 3,214 artinya yang tidak memberikan ASI secara eksklusif memiliki peluang 3,124 kali lebih besar menyebabkan anak balita mengalami *stunting* dibandingkan dengan yang memberikan ASI secara eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa *stunting* dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Buruknya gizi selama kehamilan, masa pertumbuhan dan masa awal kehidupan anak dapat menyebabkan anak menjadi *stunting*. Pemenuhan gizi yang belum tercukupi baik sejak dalam kandungan hingga bayi lahir dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan pada balita. Salah satunya panjangnya lahir bayi yang menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat dari kekurangan energi dan protein yang diderita ibu saat mengandung (Kemenkes, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan *stunting* sangat pendek dan pendek pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Sawah Besar, didapatkan hasil bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif cenderung menderita sangat pendek lebih besar dari balita yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebesar 20 balita. Sama halnya, balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif cenderung menderita pendek lebih besar dari balita yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebesar 42 balita dan 28 balita. Artinya terdapat hubungan yang

signifikan antara ASI eksklusif dengan *stunting* sangat pendek dan pendek pada balita *stunting* di Kecamatan Sawah Besar Kota Jakarta Pusat (Rahmawati, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di Puskesmas Telang Jaya Telang Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin tahun 2021. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa nilai p.*value* 0,032 ≤ dari nilai α 0,05. ASI eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak, anak yang diberikan ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal karena ASI mampu mencukupi kebutuhan gizi bayi sejak lahir sampai umur 24 bulan sehingga bayi yang cukup ASI akan terhindar dari *stunting*.

Hasil analisis hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting diperoleh bahwa dari 33 responden yang BBLR dan mengalami *stunting* sebanyak 17 responden (51,5%) dan responden yang normal sebanyak 16 responden (48,5%). Dari 64 responden yang tidak BBLR dan mengalami *stunting* sebanyak 8 responden (12,5%) dan responden yang normal sebanyak 56 responden (87,5%). Hasil uji *chi-square* didapat nilai p.*value* 0,000 ≤ α = 0,05. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting*pada anak usia balita di Puskesmas Telang Jaya Telang Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin tahun 2021. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting*pada anak usia balita di Puskesmas Telang Jaya Telang Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin tahun 2021 terbukti secara statistik.

Nilai odds ratio didapat 7,438 artinya yang BBLR memiliki peluang 7,438 kali lebih besar menyebabkan anak balita mengalami *stunting* dibandingkan dengan yang tidak BBLR. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anak-anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki proporsi yang lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dari pada mereka yang dengan berat badan normal. BBLR tetap menjadi masalah dunia, terutama di Negara-Negara berkembang. BBLR merupakan faktor risiko untuk terhambatnya pertumbuhan dan kegagalan pada masa kanak-kanak. Bayi yang lahir dengan berat kurang dari rata-rata (<2500 gram) mungkin masih memiliki panjang tubuh standar saat lahir, tetapi *stunting* akan terjadi beberapa bulan kemudian. Karena itu, anak yang lahir dengan berat kurang atau anak yang dilahirkan dengan berat badan rendah harus mewaspadai *stunting* (Kusumawati, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syam (2019) yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang tahun 2019 didapatkan hasil responden yang *stunting* proporsi yang BBLR lebih tinggi (76,9%) dibandingkan dengan yang BBLN (47,7%) dan diantara responden yang tidak *stunting* proporsi yang BBLN (52,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan yang BBLR (23,1%). Hasil uji *chi square* mengungkapkan ada hubunagn antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan Supartini (2016) yang menyatakan bahwa kejadian *stunting* pada balita terjadi akibat asupan nutrisi yang kurang pada balita. Untuk mendapatkan asupan nutrisi yang cukup diperlukan makanan yang bergizi karena penting untuk balita agar bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, tentukan makanan yang tepat pada balita, tentukan numlah kebutuhan dari setiap nutrien, kemudian tentukan jenis bahan makanan yang dapat dipilih untuk diolah sesuai dengan menu yang diinginkan, tentukan juga jadwal pemberian makanan dan perhatikan porsi yang dihabiskannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmawan (2018) didapakan hasil bahwa balita dengan pola nutrisi baik dan tidak stunting sebanyak 36 balita (76,6%), balita dengan pola nutrisi baik dan stunting sebanyak 11 balita (23,4%). Sedangkan balita dengan pola nutrisi tidak baik dan tidak stunting sebanyak 4 balita (12,2%), balita dengan pola nutrisi tidak baik dan stunting sebanyak 29 balita (87,8%). Nutrisi kurang menyebabkan status gizi buruk karena baik buruknya pola nutrisi yang diberikan dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada proses pertumbuhan balita, kecukupan asupan nutrisi pada balita berpengaruh terhadap kondisi metabolik anak dimana gangguan dalam metabolik berpengaruh pada kondisi perkembangan anak yang mampu mengakibatkan *stunting* pada anak.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir rendah, dan asupan nutrisi secara simultan dan parsial dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di Puskesmas Telang Jaya Telang Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, T.C. 2018. Hubungan Pola Nutrisi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura. 1(1), 1-7.

Kemenkes RI. 2016. *Pedoman Umum Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga*. Jakarta.

Kemenkes RI. 2018. http://repository2.unw.ac.id/259/2/BAB%202.pdf, diakses tanggal 3 September 2021.

Kemenkes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.

Kusumawati, M.R.D. 2020. Low Birth Weight as the Predictors of Stunting in Children under Five

Years in Teluknaga Sub District Province of Banten 2015. 3(4), 284-293.

Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin. 2021. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin.

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2021. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.

Notoatmodjo, S. 2018. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Renika Cipta.

Pakpahan, J.P. 2021. *Cegah Stunting dengan Pendekatan Keluarga*. Yogyakarta : Gava Media.

Profil Puskesmas Telang Jaya Telang. 2021. *Laporan Puskesmas Telang Jaya Telang*. Puskesmas Telang Jaya Telang Kabupaten Banyuasin.

Rahman, MS. 2016. Assocoiation of Low-Birth Weight with Malnutrition in Children under Five Years in Bangladesh. 11(6), 1-6.

Rahmawati, Luluk Atmi, Fathinah Ranggauni Hardy, & Ayu Anggraeni Dyah Purbasari. 2020. Faktor-Faktor yamg Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 12(2), 68-78.

Ramayulis, Rita. 2018. *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta : Penebar Plus.

Sampe, Anita, Rindani Claurita Toban, dan Monica Anung Madi. 2020. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11(1), 448-455.

Supartini. 2016. Hubungan Status Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting. 2(1), 11-20.

Syam, Ilham, Marisna Eka Yulianti dan Ismaniar Annisa. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Buntu Kabupaten Enrekang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*. 1(2), 8-16.

Wahdah, S. 2015. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-36 Bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. 3(2), 119-130.